

# UNSUR BUNYI DALAM BUKU KUMPULAN PUISI *TIDAK ADA NEW YORK HARI INI* KARYA M. AAN MANSYUR

Feizal Mandala Yudha, Nurizzati, Yenni Hayati  
Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [yudhamandala900@gmail.com](mailto:yudhamandala900@gmail.com)

## Abstract

This study aimed to describe and analyze the form and use of sound in the Poetry Collection Book *Tidak Ada New York Hari Ini* by M. Aan Mansyur. To achieve these objectives the theory is used: (1) the nature of poetry, (2) theory of structuralism, (3) elements of poetry building, (4) sound elements in poetry, (5) alliteration and aconance, (6) cacophony and eponi, (7) anaphora and epiphora, and (8) the function of sound in poetry. Based on the analysis in the poetry collection, There is *Tidak Ada New York Hari Ini*, the work of M. Aan Mansyur, found 14 sounds of alliteration, 24 sounds of aconance, 17 sounds of cacophony, 23 sounds of ephony, 10 sounds of anaphora and 2 sounds of epiphora. There are 4 functions of the use of sound elements, namely: (1) expressive energy, (2) giving suggestions to the reader, (3) means of musicality, and (4) providing an atmosphere / special impression.

**Keyword:** *form, exploiting of sound, anthology poems, Tidak Ada New York Hari Ini, M. Aan Mansyur, sound.*

## A. Pendahuluan

Puisi tersusun dari bermacam-macam unsur sarana kepuitisan. Sarana kepuitisan harus mampu merangsang imajinasi, panca indera, pemikiran, dan menghidupkan perasaan. Pradopo (2010: 7) mengatakan bahwa puisi merupakan hasil eksperimen dan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Ekspresi tersebut disampaikan dalam susunan huruf dan kata-kata sedemikian rupa, sehingga mampu menarik hati pembaca dan menimbulkan kesan tersendiri bagi pembaca.

Setiap puisi memiliki unsur kepuitisannya sendiri, tergantung pada kepiawaian penyair dalam mengolah kata-kata dalam sapuisinya. Atmazaki (2002:73) berpendapat bahwa bunyi dalam puisi merupakan salah satu sarana kepuitisan di samping sarana-sarana lain. Sebagian keindahan puisi terletak pada bunyi. Bunyi mempunyai tenaga ekspresif, sementara nilai sebuah puisi sebagai karya seni terletak pada kekuatan

ekspresinya yang total dan tandas. Ekspresi yang penuh itu adalah ekspresi yang memanfaatkan segala potensi bahasa dengan maksimal. Dengan kata lain, bunyi merupakan salah satu unsur yang penting dalam puisi. Di dalam puisi, unsur bunyi berperan untuk memberi pengaruh dan sugesti kepada pembaca dan penikmatnya. Hal itu disebabkan karena bunyi-bunyi itu tidak saja mempunyai tugas mempertajam dan menegaskan makna tetapi juga menimbulkan sugesti. Walaupun bunyi sangat penting dalam sebuah sajak, tidak setiap bunyi memiliki makna di dalam sajak, tapi hanya bunyi yang memiliki keteraturan dan pola tertentu.

Salah satu penyair Indonesia yang banyak menggunakan kata-kata sederhana tapi mengandung bunyi yang mempunyai nilai estetik dalam setiap puisinya adalah M. Aan Mansyur. M Aan Mansyur sangat pandai memanfaatkan beberapa unsur bunyi pada permainan kata-kata yang terpola dalam puisi-puisinya. Kekuatan dari unsur bunyi nampak jelas mengandung makna dan keindahan khusus. Peneliti memokuskan masalah penelitian pada unsur bunyi kakafoni dan efon, aliterasi dan asonansi, juga anafora dan epifora dalam buku kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain menggunakan kata-kata atau kalimat bukan menggunakan angka-angka statistik. Menurut Moleong (2004:5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena suatu latar yang berkonteks khusus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat mamaparkan. Metode ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan unsur bunyi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur.

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa dan larik yang terdapat pada 31 (tiga puluh satu) puisi dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur yang merepresentasikan bunyi aliterasi dan asonansi, anafora dan epifora, juga efon dan kakafoni. Sumber data penelitian ini adalah seluruh puisi di dalam buku

kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur. Data dikumpulkan melalui serangkaian kegiatan yaitu, (1) Studi Pustaka, untuk mendapatkan referensi dalam menunjang penelitian, (2) membaca dan memahami kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur, menandai kata, frasa, klausa atau kalimat yang menggunakan pemanfaatan bunyi aliterasi dan asonansi, anafora dan epifora, juga kakafoni dan eponi dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur. (3) menginventarisasi dan mengklasifikasikan data ke dalam tabel. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini 1) menganalisis bunyi aliterasi dan asonansi, anafora dan epifora, juga kakafoni dan eponi berdasarkan teori, 2) mengklasifikasikan unsur bunyi aliterasi dan asonansi, anafora dan epifora, juga eponi dan kakafoni ke dalam bentuk pemanfaatan dan fungsi, 3) menginterpretasi data penelitian berdasarkan teori, dan 4) menarik kesimpulan dan membuat laporan.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Aliterasi

Pengulangan bunyi dalam satu rangkaian kata-kata yang berdekatan (dalam satu baris) berupa bunyi konsonan disebut aliterasi, aliterasi berfungsi sebagai sarana untuk menimbulkan kesan tertentu dan bahkan merupakan *style* bagi seorang penyair, hal tersebut terlihat pada puisi cinta berikut ini.

....

Dari telinganya kusimak musik dari getar senar gitar para  
imigran bernasip gelap.”

....

(Puisi Tidak Menyelamatkan Apa pun, bait 2 baris 5 dan 6)

Pada puisi *Puisi Tidak Menyelamatkan Apa pun* dikisahkan sebuah pemahaman atau pandangan tentang puisi, tentang hal-hal yang bisa puisi lakukan, baik itu tentang cinta atau kehidupan sehari-hari. Di bait kedua, dapat ditemukan pemakaian bunyi aliterasi /r/ sehingga menciptakan musikalitas yang terpola dan khas. Dari potongan puisi tersebut, penyair tidak dengan kebetulan saja menyusun diksi/kata dengan pemanfaatan bunyi /r/, namun di balik itu jelas ada maksud tersendiri yang ditujukan untuk pembaca. Salah satunya ialah menonjolkan suasana kegetiran dan keharuan.

Bunyi aliterasi merupakan sebuah sarana untuk menambah nilai kepuhitan yang mengandung unsur musikaitas seperti yang terdapat pada puisi *Tidak Ada Matahari Senja Di sini, Akhirnya Kau Hilang*, dan *Pertanyaan Tentang Rindu*. Selain itu, bunyi aliterasi juga terdapat pada puisi *Aku Membayangkan Tubuh Kekasih* yang dapat dilihat pada kutipan berikut,

.....

**Kubayangkan tubuh kekasih remuk kangen dipeluk  
dan kesedihan meluap jadi bencana.**

....

(*Aku Membayangkan Tubuh Kekasih*, bait 3 baris 1 dan 2)

Dari kutipan di atas, aliterasi berfungsi sebagai tenaga ekspresif tentang gambaran jiwa yang tertekan lewat konsonan /k/ yang dominan. Bunyi konsonan tidak bersuara akan menimbulkan efek musikalitas yang parau sehingga pembaca akan masuk pada suasana keburaman yang dihadirkan.

## 2. Asonansi

Asonansi merupakan pemanfaatan unsur bunyi secara berulang-ulang dalam satu baris sajak. Sama halnya dengan aliterasi, hanya pengulangan bunyi-bunyi vokal. Efek yang diharapkan muncul dari pemanfaatan bunyi vokal secara berulang ini adalah kemerduan bunyi. Pengulangan bunyi yang dapat dikategorikan pada bunyi aliterasi adalah pengulangan bunyi yang dominan. Pengulangan bunyi vokal yang dominan bisa dilihat pada kutipan puisi *Cinta* berikut,

.....

**Hari-hari membakar habis diriku**

.....

(*Cinta*, bait 1 baris 1)

Puisi *Cinta* ini terdiri dari beberapa beberapa baris saja namun sudah cukup untuk menyampaikan maksud dan pemaknaan tentang cinta. Hal tersebut tidak lepas dari adanya unsur bunyi yang terdapat pada puisi tersebut. Kesan sendu dan merdu tergambar jelas lewat pemanfaatan bunyi asonansi dengan memanfaatkan vokal /a/

seperti kutipan di atas. Kemerduan dan kesenduan tentang cinta dan kerinduan yang dibungkus dengan bunyi asonansi juga terlihat pada puisi yang berjudul *Tidak Ada New York Hari Ini*,

.....

**Hari ini tidak pernah ada. Kemarin tidak nyata.  
Aku sendiri dan tidak pernah menulis puisi ini. Semua  
kata tubuh mati semata.**

.....

(Tidak Ada New York Hari Ini, bait 3 baris 1 sampai 3)

Dengan pemanfaatan bunyi vokal /a/, dan /i/ yang dominan pada puisi ini, berguna sebagai tenaga ekspresif yang menggambarkan kegalauan hati, selain itu juga memberi kesan tertentu pada tiap katanya dengan penekanan-penekanan yang khusus. Pembaca akan dibawa keberbagai suasana yang digambarkan seperti keharuan, kesedihan, romantis, dan lain-lain.

### **3. Efoni**

Efoni adalah kombinasi bunyi-bunyi vokal yang merdu dan berirama, rangkaian bunyi yang merdu itu dapat mendukung suasana mesra, kasih sayang, gembira, dan bahagia. Bunyi-bunyi yang merdu dan menyenangkan dapat melancarkan ucapan. Ia bersifat musikal.

....

**Di puisiku hanya akan kau temukan  
tubuhmu jatuh ke lengan seseorang. Dia  
menciummu hingga kau lupa kau pernah  
merasa ditinggalkan.**

....

(Di Halaman Belakang Puisi Ini, bait 3 baris 4 sampai 7)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat puisi ini menghadirkan kesan pengharapan atau ajakan kebahagiaan serta keikhlasan atau kepasrahan akan sebuah keputusan. Hal tersebut di gambarkan lewat larik yang menggunakan bunyi efoni sehingga

mempertegas kesan kesenduan yang ingin disampaikan. Permainan bunyi vokal /a/, /i/, dan /u/ yang dirangkai sedemikian rupa berhasil menghadirkan efek merdu dan sendu sebagai pendukung dari maknanya yang menyampaikan sebuah pilihan kebahagiaan dan menerima resiko darisetiap pilihan hidup.

#### 4. Kakafoni

Kakafoni merupakan kombinasi bunyi-bunyi parau dan kasar yang digunakan untuk menimbulkan kesan takut, garang, tidak menyenangkan, kacau-balau, dan lain-lain. Bunyi kakafoni cocok dan dapat memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, tidak teratur, bahkan sesuatu yang memuakkan. Hal tersebut dapat dilihat pada puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur berikut ini.

....

**Meriang. Meriang. Aku meriang.**

**Kau yang panas di kening. Kau yang dingin di kenang**

....

(Tidak Ada New York Hari Ini, bait 2 baris 7 dan 8)

Pada kutipan di atas terdapat bunyi kakafoni dengan bunyi-bunyi konsonan yang mendengung serta parau yaitu bunyi /m/, /n/, /ng/ dan /k/. Bunyi kakafoni ini tidak hanya memberi kesan murung dan penegasan akan kesedihan, juga berfungsi sebagai sarana musikalitas yang baik yang bisa dinikmati pembaca. Bunyi-bunyi parau yang dihasilkan kakafoni juga ditemukan pada puisi berjudul *Pukul 4 Pagi*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

....

**Tidak ada yang bisa diajak berbincang.** Dari jendela

**kau lihat bintang-bintang** sudah lama **tanggal.** Lampu-

lampu **kota** bagai **kalimat** selamat **tinggal.** **Kau rasakan**

seseorang **menggeliat** dalam dirimu.

....

(Pukul 4 Pagi, bait 1 baris 1 sampai 4)

*Pukul 4 Pagi* merupakan puisi yang sangat bagus dalam konteks puisi cinta. Puisi ini didominasi oleh bunyi-bunyi konsonan, seperti bunyi kakafoni /t/, /k/, dan bunyi sengau /ng/ seperti kutipan puisi di atas. Pada larik ini memang tidak menggambarkan keburaman, kesedihan, atau kemarahan, melainkan bunyi kakafoni di sini memperlihatkan ketidaknyamanan suasana pikiran serta menyampaikan kegelisahan-kegelisahan hati terhadap apa yang terjadi. Semuanya seperti terasa hampa, hanya ada kesepian yang berujung kenangan.

## 5. Anafora

Anafora merupakan pengulangan kata yang sama pada awal larik-larik atau kalimat yang berurutan dengan tujuan memperoleh kesan tertentu. Pada buku kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur, puisi yang menggunakan anafora adalah puisi *Tidak Ada New York Hari Ini*. hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

**Tidak** ada New York hari ini.

**Tidak** ada New York kemarin.

....

(*Tidak Ada New York Hari Ini*, bait 1 baris 1 dan 2)

Dalam puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* terdapat lima unsur bunyi yang ditemukan. Unsur-unsur bunyi tersebut antara lain kakafoni, eponi, asonansi, anafora dan epifora. Hal tersebut mendukung segi kepuhutan pada puisi ini. Melalui permainan beberapa unsur bunyi anafora pada kutipan di atas, penyair menciptakan satu kesan ditujukan kepada pembaca untuk mempermudah dalam pemaknaan. Dapat dipahami bahwa puisi ini ingin secara tegas dalam menyampaikan maksudnya. Tidak hanya satu, pemakaian unsur bunyi anafora juga terdapat pada larik yang lain dengan mengulang kata “meriang” dan “kau” dapat dilihat pada kutipan berikut,

.....

**Meriang. Meriang.** Aku meriang.

**Kau** yang panas di kening. **Kau** yang dingin di kenang.

....

(Tidak Ada New York Hari Ini, bait 2 baris 7 dan 8)

dan

....

**Tidak** ada pengunjung. **Tidak** ada pengunjung.

....

(Tidak Ada New York Hari Ini, bait 4 baris 5)

Bunyi anafora yang mendominasi puisi ini bukan hanya untuk pelengkap atau sebagai penunjang estetika semata, melainkan ada maksud yang dituju seperti penegasan makna dan memberi kesan sugestif untuk pembaca tentang argumen penyair.

## 6. Epifora

Epifora merupakan majas reptisi atau perulangan yang menempatkan kata atau kelompok kata yang sama di belakang baris dalam bentuk puisi secara berulang. Pengulangan kata yang sama, sehingga menimbulkan perulangan bunyi yang sama beberapa kali, dapat menimbulkan kesan sugestif pada sebuah sajak. Kesan sugestif ini diharapkan dapat membujuk pembaca untuk melebur dengan sajak yang sedang dinikmati. Unsur bunyi epifora dalam buku kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur terdapat pada puisi *Tidak Ada New York Hari Ini*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

.....

Tidak ada **pengunjung**. Tidak ada **pengunjung**.

....

(Tidak Ada New York Hari Ini, bait 4 baris 5)

Pengulangan kata "pengunjung" bukan sebagai pelengkap atau penunjang nilai estetika belaka, melainkan memberi kesan sugestif kepada pembaca tentang suatu kekosongan dan kehampaan. Bunyi epifora juga terdapat pada puisi berjudul *Ciuman Perpisahan*.

.....

Ciuman **itu**. ciuman **itu**.

.....

(Ciuman Perpisahan, bait 3 baris 1)

Bunyi epifora dengan pengulangan kata “itu” menggambarkan suatu yang sangat berkesan dan penting. Dengan pemanfaatan bunyi epifora, penyair ingin menyampaikan cerita kerinduan dengan sangat tegas pada pembaca. Bunyi epifora akan sangat menunjang keindahan dari sebuah puisi jika ditempatkan atau digunakan dengan baik seperti kutipan di atas.

#### **D. Simpulan**

Kesimpulan pembahasan tentang bentuk dan fungsi pemanfaatan bunyi dalam buku kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur sebagai berikut.

1. Bentuk pemanfaatan bunyi yang ditemukan dari jumlah 31 (tiga puluh satu) puisi dalam buku kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* adalah bunyi aliterasi, asonansi, eponi, kakafoni, anafora dan epifora. Bunyi yang paling dominan dari seluruh puisi tersebut ialah bunyi asonansi dengan jumlah 24 (dua puluh empat) data. Terlihat bahwa M. Aan Mansyur dalam puisi-puisinya sangat mementingkan kemerduan dengan penggunaan bunyi-bunyi vokal yang dominan. Selain bunyi asonansi, bunyi eponi juga mendominasi yang dipadukan dengan diksi-diksi yang sederhana. Dengan pemilihan diksi yang tidak terlalu sulit dimengerti, maka inti cerita dalam puisi akan mudah dipahami oleh pembaca.
2. Bunyi yang digunakan penyair dalam puisinya sangat bermanfaat dan berpengaruh terhadap pemahaman pembaca lewat tenaga ekspresif yang dihasilkan. Selain itu, bunyi yang digunakan oleh penyair bermanfaat untuk memberi penegasan makna serta memberi sugesti pada pembaca. Bunyi-bunyi tersebut akan menimbulkan unsur musikalitas yang menambah nilai kepuhitan dalam sebuah puisi. Dengan penempatan bunyi yang baik, maka pembaca dengan mudah menggambarkan

suasana dan peristiwa yang diceritakan. Hal tersebut mendukung terciptanya kesan khusus dalam puisi.

### **Daftar Rujukan**

Atmazaki. 2002. *Analisi Sajak: Teori Metodologi dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.

Moleong, Ixey J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.